

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Komunikasi Siswa

Sholeh Hasan

Universitas Nurul Huda OKU Timur

hasan@unuha.ac.id

Tia Indriyani

Universitas Nurul Huda OKU Timur

tiaindriyaniindriyani@gmail.com

Saiful Amin

Universitas Nurul Huda OKU Timur

amin@unuha.ac.id

Abstrak

Upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan etika komunikasi siswa SMA Negeri 1 Belitang Jaya yang membutuhkan akhlak korespondensi yang baik dan bermartabat. Siswa gagal melihat bagaimana cara menyampaikan dengan baik. Ada siswa yang mengucapkan kata kasar diawal pelajaran, berbicara atau berdebat di kelas ketika guru sedang menjelaskan. Rumusan masalah yang diambil yaitu: 1)Bagaimana etika berkomunikasi siswa di kelas XII di SMA Negeri 1 Belitang Jaya? 2)Bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan etika komunikasi kepada siswa. Sehingga memperoleh tujuan penelitian berikut: 1)untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina etika berkomunikasi siswa 2)untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat etika komunikasi siswa di kelas XII di SMA Negeri 1 Belitang Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik berupaya untuk menunjukkan akhlak korespondensi kepada siswa di SMA Negeri 1 Belitang Jaya. Melaksanakannya dengan menggunakan tiga metodologi, yaitu: Pertama, melalui pemberian inspirasi, dimana guru berupaya untuk menstimulasi, meningkatkan dan mengimbangi energi siswa agar mereka bekerja pada diri mereka sendiri. Kedua, dengan memberikan arahan, khususnya melalui arahan dan model yang diberikan pendidik kepada generasi muda, memberdayakan mereka untuk bersikap perhatian, dan lingkungan setempat. Ketiga, melalui penyesuaian diri, yaitu dengan berjabat tangan secara baik ketika bertemu dengan pengajar.

Kata kunci : Moral Korespondensi, Instruktur, Ikhtiar

Abstract

The efforts of Islamic religious education teachers in fostering communication ethics of SMA Negeri 1 Belitang Jaya students who require good and dignified correspondence morals. Students fail to see how to convey well. There are students who say harsh words at the beginning of the lesson, talk or argue in class while the teacher is explaining. The formulation of the problem taken is: 1) How is the ethics of communicating students in class XII at SMA Negeri 1 Belitang Jaya? 2) How are the efforts of PAI teachers in fostering communication ethics to students. So as to obtain the following research objectives: 1) to find out the efforts made by PAI teachers in fostering student communication ethics 2) to find out the supporting and inhibiting factors of student communication ethics in class XII at SMA Negeri 1 Belitang Jaya

The results showed that educators tried to show the morals of correspondence to students at SMA Negeri 1 Belitang Jaya. Carry it out using three methodologies, namely: First, through inspiration, where teachers seek to stimulate, increase and balance students' energy so that they work on themselves. Second, by providing direction, especially through the direction and model that educators provide to young people, empowering them to be considerate, and the local environment. Third, through self-adjustment, namely by shaking hands well when meeting with teachers.

Keywords : Moral Correspondence, Instructor, Endeavor

Pendahuluan

Islamic Strict Schooling merupakan upaya untuk menciptakan, mendorong dan menyambut siswa untuk menjalani kehidupan yang lebih unik dengan mempertimbangkan kualitas yang tinggi dan keberadaan manusia yang terhormat. Menurut Samsul Nizar (2010: 88) melalui siklus ini peserta didik diharapkan menjadi manusia yang lebih sempurna sesuai dengan kemampuan otak, perasaan dan aktivitasnya.

Pasal 20 Tahun 2003 mengartikan bahwa pelatihan adalah upaya yang sadar dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan siklus di mana siswa secara efektif mendidik dan mencari cara untuk menumbuhkan potensi mereka dalam penguatan dunia lain. Kebijakan, budi pekerti, wawasan, etika yang terhormat dan kemampuan yang sangat penting bagi diri sendiri, bangsa dan negara.

Seperti yang diungkapkan oleh Saputri (dikutip Mulyana, 2019: 20) mengungkapkan bahwa akhlak sangat berarti dalam keberadaan manusia melalui pendidikan dan penekanan pada cara berperilaku individu untuk menumbuhkan bakat, kemampuan, minat dan kapasitas individu yang dapat diimbangi dengan besar dan besar. perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan moral sangat penting di setiap tingkat pendidikan, karena dapat membuat kemajuan siswa membuahkan hasil. Nasibnya masih diunggulkan oleh semakin mudanya usia penggantinya. Mengarahkan dan menanamkan moral yang baik sangat cocok untuk siswa seperti pengaturan

yang dapat mengarahkan mereka untuk menciptakan negara bijaksana yang mampu menguasai informasi tingkat tinggi dan memiliki etika yang terhormat. (Sylvianah, 2017: 194)

Penegasan di atas menunjukkan bahwa tugas akhlak korespondensi sangatlah penting bagi manusia, khususnya bagi mahasiswa. Secara instruktif, hal itu berdampak pada perkembangan kepribadian siswa.

Upaya yang dilakukan oleh para pendidik Pendidikan Ketat Islam ketika mengajar dan mendidik di sekolah hendaknya sesuai dengan kesopanan yang ditunjukkan oleh peraturan Islam. Islam telah menunjukkan syariah yang jelas dalam hal akhlak seorang pendidik dan pelaksanaan akhlak guru kepada siswanya di sekolah. Mengingat hal ini, para ilmuwan harus mencermati upaya para pendidik pendidikan Islam yang ketat dalam membingkai akhlak korespondensi siswa dalam iklim pendidikan. Untuk situasi ini, ilmuwan memilih SMA Negeri 1 Belitang Jaya sebagai tempat ujian.

Namun kenyataannya di SMA Negeri 1 Belitang Jaya masih terdapat siswa yang memerlukan moral korespondensi. Ilmuwan menyelesaikan posisi sementara pendidikan pada 21 September-21 November 2022. Berdasarkan persepsi yang dibuat oleh spesialis, ditemukan bahwa hanya sedikit siswa yang menggunakan bahasa sinis. Dengan demikian, para ahli dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan moral yang terjadi di SMA Negeri 1 Belitang Jaya. Pada saat kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kelas dimulai ada beberapa siswa yang mengucapkan kata-kata kasar, berbicara di kelas ketika guru sedang menjelaskan, siswa berkelahi, membolos, bahkan ada yang merokok di dalam kelas. Dalam mengkaji upaya pendidik pendidikan ketat Islam dalam penanaman akhlak korespondensi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Belitang Jaya, penelitian ini diarahkan oleh para analis.

Oleh karena itu, dalam memusatkan perhatian pada penelitian, ilmuwan memberikan rincian dan sasaran permasalahan yang akan dievaluasi dalam eksplorasi ini, yaitu: Bagaimana moral korespondensi siswa kelas Jaya, Apa saja variabel-variabel yang membantu dan mencegah terjadinya penelitian. peningkatan moral korespondensi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Belitang Jaya. Oleh karena itu, para peneliti tertarik untuk mengarahkan eksplorasi pada landasan pendidikan yang bertajuk ujian “Upaya Pendidik Pesantren Dalam Mewujudkan Akhlak Korespondensi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Belitang Jaya”.

Kajian Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan

Pendidik diklat Islam yang ketat adalah guru yang menunjukkan agama Islam dan membimbing peserta didik menuju tercapainya perkembangan dan membentuk akhlak muslim yang beretika, sehingga tercipta keseimbangan kepuasan di dunia dan akhirat. (Mohammad Surya, 2006:23).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat diasumsikan bahwa pengajaran adalah suatu gerakan yang berhubungan dengan pengarahan, pelatihan, pendidikan dan pertukaran informasi kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya untuk mencapai apa yang diinginkan dan dicapai. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendorong peningkatan fisik dan ilmiah siswanya dan yang dapat memenuhi kewajiban makhluk sosial dan manusia yang otonom.

2. Pengertian Etika Berkomunikasi

Akhlik korespondensi merupakan suatu teknik individu dalam menyampaikan data sesuai dengan keutamaannya sehingga dari penyampaiannya dapat ditentukan apakah cara berperilaku seseorang itu positif atau negatif.

3. Bentuk-bentuk Etika Komunikasi

- a. Korespondensi relasional (korespondensi relasional)
Ini adalah siklus korespondensi yang terjadi di dalam diri sendiri, misalnya, cara paling umum untuk mengatasi masalah individu.
- b. Korespondensi relasional (korespondensi relasional)
Yaitu korespondensi khusus antara seseorang dan orang lain, yang dapat terjadi secara dekat dan pribadi, atau dengan bantuan media.
- c. Banyak korespondensi
khususnya korespondensi yang terjadi dalam suatu pertemuan, misalnya percakapan kelompok, kursus, dan pertemuan pertemuan.
- d. Korespondensi massal (korespondensi massal)
menjadi korespondensi tertentu yang mempengaruhi banyak orang, beberapa ahli mengatakan bahwa korespondensi ini melalui komunikasi yang luas, namun ahli yang lain berpendapat bahwa korespondensi ini tidak harus menggunakan komunikasi yang luas, misalnya misi politik yang disampaikan secara lugas sebelum mayoritas berkumpul di lapangan, seperti korespondensi massal.

4. Faktor Pendukung Berkembangnya Etika Berkomunikasi

- a. Lingkungan Keluarga (Orang tua)
Interaksi korespondensi antara orang tua dan anak sebenarnya membantu remaja dalam memahami diri mereka sendiri, perasaan, pertimbangan, anggapan dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, iklim keluarga mempengaruhi siklus pendidikan sesuai dengan teknik khusus siswa, karena jika iklim keluarga baik maka karakter anak juga akan baik.
- b. Lingkungan Pendidikan (Sekolah)
Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga berdampak baik pada moralitas korespondensi pada anak. Iklim sekolah seperti instruktur, ketua, dan kelompok dapat menjunjung tinggi moral korespondensi siswa

5. Faktor Penghambat Pembinaan Etika Berkomunikasi

Sebagaimana dikemukakan Wahyudin (2007:5) ada 2 unsur penghambat, yaitu:

- a. Lingkungan Sekolah (Teman Sebaya)
Iklim sekolah adalah kumpulan dari usia dan posisi yang sama yang bersama-sama mempengaruhi pemikiran, karakter, dan perilaku satu sama lain. Dampak iklim sekolah, khususnya kelompok, tidak hanya bersifat pasti namun juga negatif.
- b. Pengaruh Media Massa
Media dapat mempengaruhi cara anak-anak menyampaikan pesan karena berdampak buruk pada anak-anak. Misalnya saja dampak buruk dari penggunaan TV, radio, telepon selular dan sejauh mungkin penggunaan surat menyurat, sehingga mempengaruhi cara penyampaian anak. negatif bagi anak-anak. Misalnya saja dampak buruk dari penggunaan TV, radio, telepon selular dan sejauh mungkin penggunaan surat menyurat, sehingga mempengaruhi cara penyampaian anak.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya peneliti harus terjun ke lapangan terlebih dahulu. Penjelasan lebih lanjut terdapat pada penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metodologi pengumpulan data. Peneliti menggunakan pendekatan interaktif untuk analisis data, yang terdiri dari tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data bertujuan untuk memverifikasi data yang dikumpulkan dan menunjukkan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah. Kemampuan untuk diuji, masuk akal, dapat dialihkan, dapat diandalkan, dan kesesuaian temuan penelitian kualitatif merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap validitasnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen. Peneliti menggunakan

validitas sebagai alat untuk mengkonfirmasi pemahaman mereka terhadap metodologi penelitian kualitatif, kedalaman pengetahuan mereka mengenai topik yang mereka pelajari, dan kesiapan mereka untuk menghadapi penelitian kualitatif.

Hasil

Dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan upaya dalam bidang tersebut berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Belitang Jaya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Etika Komunikasi Siswa di SMA Negeri 1 Belitang Jaya. Temuan studi tentang inisiatif yang diambil oleh guru pendidikan agama Islam untuk mempromosikan etika komunikasi di kalangan siswanya ditunjukkan di bawah ini.

Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berupaya keras untuk meningkatkan etika komunikasi dan memberikan contoh perilaku etis kepada siswa di kelas. variabel yang mempengaruhi bagaimana guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Belitang Jaya mengembangkan etika komunikasi siswanya.

Faktor pendukung pertama yang diidentifikasi dalam penelitian ini bagi perkembangan etika komunikasi siswa adalah sebagai berikut: 1) Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etika komunikasi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh siswa SMA Negeri 1 Belitang Jaya, kerjasama dan dukungan orang tua serta Guru Pendidikan Agama Islam sangat membantu siswa mengatasi permasalahan terkait etika komunikasi yang baik dengan orang lain. 2. Lingkungan sekolah sangat penting untuk proses sosialisasi karena mendorong pertumbuhan pribadi dan etika komunikasi yang lebih baik, yang memungkinkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan di komunitasnya. Sementara itu, SMA Negeri 1 Belitang Jaya menemukan faktor penghambat sebagai berikut: 1). Lingkungan teman sebaya dalam konteks sosial Perilaku buruk teman sebaya dapat dengan mudah menimpa seorang anak jika terjadi interaksi yang tidak sehat di lingkungan sosial, misalnya dengan teman sebaya. Kebiasaan buruk yang sering ditiru biasanya melibatkan penggunaan bahasa yang tidak pantas dan tindakan yang tidak pantas. 2). dampak media massa. Di SMA Negeri 1 Belitang Jaya, penggunaan ponsel yang benar dibatasi penggunaannya sesuai dengan kebutuhan, dengan fokus pada larangan mengunjungi website yang tidak sesuai atau tidak mendidik. Siswa akan diberikan peringatan jika melanggar salah satu pedoman ini.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas tentang analisis data yang diperoleh dari temuan penelitian di lapangan, yang didasarkan pada uraian dan penyajian data yang telah diuraikan oleh peneliti terdahulu, yang mewakili kenyataan yang terjadi. Setelah analisis ini dimodifikasi untuk memenuhi tujuan diskusi, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Etika Berkomunikasi Siswa di Kelas XII SMA Negeri 1 Belitang Jaya

Dari diskusi dan penilaian terlihat jelas bahwa diperlukan lebih banyak bimbingan dari para pendidik dalam rangka mendukung pengembangan etika komunikasi siswa di SMA Negeri 1 Belitang Jaya. Untuk mempengaruhi sikap peserta didik, maka pendidik harus mampu dan mampu memberikan contoh yang baik bagi mereka. Guru dapat menanamkan kecerdasan dan akhlak mulia pada diri siswanya dengan menggunakan ilmu yang diperolehnya. Hal ini sesuai dengan teori yang telah peneliti kemukakan sebelumnya untuk menjelaskan Guru Pendidikan Agama Islam (Mohammad Surya, 2006: 23), yang menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan agama Islam dan membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang matang dan tokoh-tokoh Islam. menjaga integritas moral untuk menjamin keseimbangan antara kebahagiaan hidup ini dan akhirat.

2. Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa

Berdasarkan data yang tersaji di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengembangkan Etika Komunikasi Siswa dengan cara sebagai berikut:

a. Pemberian Motivasi

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa untuk berakhlak ketika mengkomunikasikan etika dengan cara memuji dan memberikan hadiah berupa nilai berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan teori yang telah peneliti uraikan sebelumnya. bahwa salah satu kegiatan konstruktif dalam proses pembinaan moral adalah pemberian motivasi, baik berupa hadiah maupun pujian. Bentuk penghormatan yang paling sederhana dan langsung adalah rasa syukur.

b. Pemberian Bimbingan

Informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang semuanya telah dirinci pada penyajian data sebelumnya menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Belitang Jaya terutama berfokus pada pembinaan etika komunikasi siswa dengan memberikan nasehat dan model yang tepat. komunikasi dengan teman, orang tua, dan guru. Strategi ini digunakan di lingkungan masyarakat dan

pendidikan, dan diterapkan dengan pengetahuan bahwa penerapannya telah sangat berhasil. Hal ini sesuai dengan pemikiran bahwa pengajaran etika komunikasi hendaknya dilakukan melalui komunikasi yang berorientasi pada tindakan, yaitu komunikasi yang menjaga ciri-ciri penyampaian pesan dan pengarahannya sehingga peserta didik dapat memahami makna dari etika komunikasi.

c. Pembiasaan

Pendidik dapat menyimpulkan bahwa pelatihan peserta didik dalam etika komunikasi telah meningkat sebagai hasil dari informasi yang disajikan di sini. Hal ini terlihat jelas dari sejumlah hal baik yang dilakukan siswa, khususnya ketika mereka berbicara dengan instruktur dan teman-temannya. Mengenai inisiatif yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Belitang Jaya untuk mengembangkan etika komunikasi siswa, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa upaya tersebut berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak agar dapat membentuk suatu kebiasaan yang positif.

3. Faktor yang berpengaruh terhadap usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam melatih etika berkomunikasi siswa di SMAN 1 Belitang Jaya

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Keluarga (Orang Tua)

Di SMA Negeri 1 Belitang Jaya, variabel eksternal memegang peranan penting dalam membentuk etika komunikasi anak. Hal ini terutama terjadi pada lingkungan keluarga, dimana orang tua mempunyai peranan yang cukup besar sebagai pengaruh terhadap etika komunikasi siswa.

2) Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Langkah pertama yang dapat diterima siswa ketika memulai pengalaman belajarnya di sekolah adalah diperkenalkannya etika komunikasi siswa di dalam kelas. Selain berusaha berkolaborasi dengan orang tua, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Belitang Jaya telah memberikan bimbingan dan ilustrasi teknik komunikasi yang efektif.

Variabel pendukung dalam penelitian ini yang berasal dari temuan antara lain lingkungan pendidikan (sekolah) dan lingkungan keluarga (orang tua).

b. Faktor Penghambat

Peneliti dan informan mengamati dan melakukan wawancara, dan hasil dari kegiatan tersebut mengungkapkan sejumlah hambatan dalam pengembangan etika komunikasi mahasiswa. Namun tantangan-tantangan tersebut tidak terlalu mempengaruhi penerapan etika komunikasi siswa di SMA Negeri 1 Belitang Jaya.

1) Lingkungan sosial

Karena teman sekelas di SMA Negeri 1 Belitang Jaya merupakan sekelompok orang yang berhubungan dan bersosialisasi pada usia dan status yang sama, hal ini menghambat berkembangnya etika pada diri siswa tersebut.

2) Media Massa

Salah satu hal yang menghambat berkembangnya etika komunikasi di SMA Negeri 1 Belitang Jaya adalah pengaruh media massa, baik media cetak maupun digital, antara lain TV, radio, telepon pintar, dan internet.

Lingkungan sekolah (teman sebaya) dan lingkungan dampak media massa diidentifikasi sebagai variabel penghambat penelitian mengenai etika komunikasi. Komponen ini mendukung gagasan penjelasan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Wahyudin (2007:5) yang menyatakan bahwa ada dua komponen. Teman sebaya di kelas dan pengaruh media menjadi penghambat perkembangan moral berbahasa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi siswa di kelas XII di SMA Negeri 1 Belitang Jaya” maka dapat diambil kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berkomunikasi siswa mengimplementasikan tiga pendekatan yaitu pemberian motivasi, pemberian bimbingan dan pembiasaan. Adapun faktor Pendukung dalam membina etika berkomunikasi siswa SMA Negeri 1 Belitang Jaya ditemukan 2 faktor yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan (sekolah). Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam membina etika berkomunikasi di SMA Negeri 1 Belitang Jaya adalah lingkungan sosial, terutama teman sebaya dan pengaruh media massa, baik dalam bentuk media cetak

maupun elektronik. Peneliti menemukan hasil penelitian terkait etika berkomunikasi peserta didik di SMA Negeri 1 Belitang Jaya yaitu ada sebagian kecil etika peserta didik yang kurang baik yaitu, bersikap dingin terhadap pendidik mempunyai pandangan yang seakan-akan mengejek pendidik, senyuman yang menunjukkan penghinaan dengan gerakan tubuh yang menunjukkan ketidaksenangan terhadap pendidik dalam menerangkan, mengumpat serta berkata kasar.

Referensi

- Afifah, N. (2020). *Etika Berkomunikasi Guru PAI dengan Siswa di SMPN 1 Baitussalam Aceh Besar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam: Banda Aceh.
- Afni, N. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*. Skripsi. Universitas Alauddi: Makassar
- Asror, M, K. (2020). *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Moral Komunikasi siswa SMKN 5 Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Baroroh, N, D, (2019). *Upaya Guru PAI Untuk Membangun Moral Siswa di SDN 70 Putri Hijau Bengkulu Utara*. Skripsi. Institut Agama Islam (IAIN): Bengkulu.
- Cahya Agung Nugraha (2021), et al. Volume 1, No.1, Hal: 27-35 ISSN: 2797-2852 Wahbahal-Zuhaily (1991:260)
- Edi Hariyanto, (2009). *Etika Seorang Guru Dalam Pembelajaran Islam, K.H. Hasyim Asy'ari ki Adabul „Alim Wal Muta'alim*